

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pemilihan pendekatan penelitian dilakukan untuk mengatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam pemenuhan aspek solusi untuk berbagai pertanyaan penelitian. Menurut Creswell, ada tiga faktor yang menentukan pemilihan pendekatan yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu; 1) keselarasan isu penelitian dan metodologi, isu penelitian, khususnya dalam ranah penelitian sosial, menunjukkan bentuk dan kategori yang beragam. Kategori masalah yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda. 2) pengalaman peneliti harus diperhitungkan, karena individu akan merasa lebih nyaman melakukan tugas yang mereka kuasai, dan 3) pembaca akan mendapat manfaat dari dokumen penelitian tertulis. Sangat penting bagi setiap peneliti untuk mengetahui preferensi audiens yang dituju, khususnya mereka yang kepadanya laporan penelitian diserahkan/dipresentasikan (Mawardani, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018), penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang memanfaatkan lingkungan otentik untuk menginterpretasikan fenomena yang diamati, dan dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik yang telah ada. Erickson dalam Albi dan Johan berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan, melalui penceritaan, tugas-tugas yang dilakukan dan pengaruh tindakan yang diterapkan pada kehidupan individu. Sejalan dengan yang dikemukakan Mawardani (2020), penelitian kualitatif adalah teknik investigasi yang berusaha memahami realitas melalui proses berpikir induktif. Karakteristik masalah penelitian kualitatif mencakup semua yang akan dicari dari subjek penelitian yang kesulitan/masalahnya belum pasti, asal data dan hasil yang diharapkan semuanya belum pasti (mungkin masih terdapat perubahan sesuai dengan keadaan lapangan). Rancangan penelitian masih akan berkembang setelah peneliti terlibat dengan

subjek penelitian sehingga dapat dikatakan rancangan penelitian masih bersifat sementara.

Mengenai metode penelitian kualitatif, Creswell (dalam Raco, 2010) mencirikannya sebagai strategi atau upaya untuk menyelidiki dan memahami fenomena inti. Untuk memahami indikasi inti ini, peneliti melakukan wawancara dengan peserta penelitian atau subjek dengan mengajukan pertanyaan umum dan cukup luas. Sedangkan menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivis, karena digunakan untuk menyelidiki keadaan kehidupan nyata (sebagai lawan dari eksperimen terkontrol) di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, sumber data sengaja (*purposive dan snowball*), metode pengumpulan data melibatkan triangulasi (integrasi), analisis data mengikuti pendekatan induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif memprioritaskan signifikansi atau makna daripada generalisasi suatu fenomena.

Berdasarkan beberapa sudut pandang para ahli yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan informasi dalam lingkungan otentik dengan tujuan memahami kejadian yang terjadi di mana peneliti adalah alat utama, memilih sumber data secara sengaja (*purposive sampling and snowball*), metode menggunakan teknik pengumpulan data gabungan (triangulasi data), melakukan analisis data induktif/kualitatif, dan menyoroti pentingnya temuan daripada menggeneralisasikannya.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis studi kasus yang berusaha mengkaji kesulitan membaca permulaan dalam perspektif *reading readiness* atau biasa disebut kesiapan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas rendah sekolah dasar.

Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris yang dikenal sebagai "*A Case Study*" yang berasal dari istilah "*Case*". Sesuai *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1980), "Kasus" didefinisikan sebagai ilustrasi peristiwa atau kejadian, keadaan nyata dari

sebuah situasi, dan lingkungan atau faktor spesifik yang terkait dengan individu atau objek (Rahardjo, 2017).

Mawardani (2020) menjelaskan dalam pendekatan penelitian kualitatif, di kenal penelitian studi kasus (*case study*) sebagai salah satu jenis penelitian yang sering menjadi pilihan peneliti. Studi kasus di artikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Sejalan dengan yang dipaparkan (Nuriman, 2021) studi kasus adalah pemeriksaan mendalam tentang entitas tertentu yang menyoroti elemen-elemen yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalannya.

Menurut Rahardjo (2017), dalam hal luasnya ruang lingkup penelitiannya, studi kasus memiliki kendala dalam konsentrasinya, karena mengkaji aktivitas pada tingkat individu, kelompok, organisasi, dan bisnis. Contohnya juga terbatas pada klasifikasi tertentu, di area tertentu dan untuk durasi tertentu. Karena fokus atau wilayah cakupannya yang terbatas, penelitian jenis ini bukan dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan universal atau membuat generalisasi, karena tidak memerlukan populasi dan sampel. Endraswara (2012) mengemukakan bahwa studi kasus dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu studi kasus sebagai contoh ketimpangan dan studi kasus sebagai contoh kemajuan (positif). Studi kasus pertama bersifat kuratif, dan disebut sebagai studi kasus retrospektif (*retrospective case study*) yang memungkinkan adanya perbaikan atau tindak lanjut dari suatu kasus (*treatment*). Tindak lanjut pemantauan pemulihan atau peningkatan suatu kasus (pengobatan). Tindakan kuratif tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh individu lain yang berkualitas. Peneliti hanya memberikan arahan dan temuan penelitian, tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dan hasil penelitian. Sedangkan yang kedua disebut sebagai studi kasus berwawasan ke depan atau prospektif (*prospective case study*). Jenis studi kasus ini diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan arah masa depan dari suatu kasus. Investigasi selanjutnya dilakukan melalui penelitian tindakan, yang juga dilakukan oleh entitas lain yang mampu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah rangkaian upaya ilmiah yang dilakukan secara intens, menyeluruh, dan ekstensif mengenai suatu program, kejadian, usaha, baik pada individu, kelompok, lembaga, atau tingkatan organisasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh akan suatu peristiwa. Biasanya, kejadian yang dipilih selanjutnya dilambangkan sebagai studi kasus adalah entitas berwujud (insiden kehidupan nyata), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu.

Temuan penelitian ini ditampilkan melalui penjelasan dalam bentuk tuturan dan istilah, dalam setting khusus yang alamiah. Konsisten dengan apa yang diungkapkan Clandinin & Connelly (dalam Creswell, 2016), pada akhir tahap penelitian, peneliti akan menggabungkan perspektif siswa dan guru dengan sudut pandang peneliti sendiri menggunakan gaya naratif. Saat menyusun temuan penelitian, peneliti menganalisis beragam data, semaksimal mungkin sesuai dengan data awal yang diperoleh.

Penggunaan frasa “studi kasus” menunjukkan bahwa peneliti bertujuan untuk menggali pengetahuan atau wawasan yang pada akhirnya dapat diperoleh dari suatu kasus, baik kasus tunggal maupun kasus jamak. Mengacu pada *what can be learned from a single case*, Stake (dalam Denzin dan Lincoln: 1994) mengemukakan untuk menyelidiki signifikansi suatu kasus, peneliti harus menunjukkan kecerdikan yang tinggi dalam membedakan dan memilih jenis kasus mana yang pantas untuk ditunjuk sebagai topik penelitian. Besarnya keunggulan kasus harus menjadi faktor fundamental untuk direnungkan. Dalam studi kasus ini, penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana penerapan kemampuan membaca permulaan siswa. Dalam penelitian ini, informasi yang akan dianalisis di lapangan adalah penyebab terjadinya kesulitan kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil observasi awal pada kemampuan membaca permulaan siswa bila di kaji dalam perspektif *reading readiness* atau kesiapan membaca.

Seperti yang diungkapkan Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2013), ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus adalah metode utama penelitian yang menyajikan pandangan subjek yang diteliti.

2. Studi kasus menawarkan gambaran komprehensif yang sangat mirip dengan apa yang di alami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus adalah cara yang berhasil untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan partisipan atau orang yang diwawancarai.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal, yang mencakup tidak hanya konsistensi gaya dan faktual, tetapi juga kredibilitas.
5. Studi kasus menawarkan gambaran komprehensif yang diperlukan untuk evaluasi atau penerapan.
6. Studi kasus tersedia untuk mengevaluasi keadaan yang berkontribusi pada signifikansi fenomena dalam konteks spesifik yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan desain penelitian yang menggunakan studi kasus di atas, berikut adalah desain penelitiannya:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Studi Kasus

No.	Variabel Penelitian	Metode	Sumber Data
1	Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Perspektif <i>Reading Readiness</i> di Kelas Rendah Sekolah Dasar	Studi Kasus	Wawancara dan observasi
2	Pembelajaran Membaca Permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Studi Kasus	Wawancara

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu pembelajaran membaca permulaan dalam *reading readiness*, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Variabel membaca permulaan dalam *reading readiness* mengandung berbagai fokus mulai dari bahan ajar, pendekatan, metode, model strategi pengelolaan kelas, media, sumber belajar dan alat evaluasi. Sedangkan variabel pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada kajian membaca permulaan dalam perspektif bahasa.

3.3 Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Data untuk penelitian dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara, keterlibatan aktif atau observasi, dan catatan tertulis atau dokumentasi. Peneliti sendiri memainkan peran penting dalam proses ini, karena hanya mereka yang mampu menilai ketepatan dan kecukupan data dan menentukan kapan pengumpulan data harus dihentikan. Selanjutnya, peneliti bertanggung jawab untuk memilih individu yang tepat untuk diwawancarai dan memutuskan waktu dan lokasi wawancara (Rahardjo, 2017).

Sejalan dengan pendapat Fitrah dan Luthfiyah (2017), dalam penelitian kualitatif, proses menghasilkan pengetahuan, peneliti adalah individu utama yang memengaruhi dan membentuk pengetahuan. Tanggung jawab ini dipenuhi melalui prosedur pengumpulan, pemilihan, dan analisis data. Oleh karena itu, tidak praktis untuk melakukan penelitian jika peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek investigasi.

Pengumpulan data merupakan hal yang krusial dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian sama pentingnya karena semua informasi yang akan diperiksa dan selanjutnya dibagikan bergantung pada sumber data dan instrumen penelitian. Jika sumber data dan instrumen tidak akurat, itu hanya akan menghasilkan data yang sia-sia. Lebih lanjut dijelaskan Yunus (2010) mencirikan subjek yang diperiksa dalam penelitian studi kasus sebagai semata-mata menawarkan representasi komprehensif dari dirinya sendiri untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek (kelengkapan) dengan cara informasi yang dikumpulkan dalam pemeriksaan dianalisis sebagai keseluruhan utuh yang terintegrasi.

Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, agar penelitian benar-benar berkualitas, informasi yang dikumpulkan harus lengkap, khususnya berupa data asli (primer) dan data pendukung (primer). Data asli mengacu pada informasi yang diungkapkan atau dikomunikasikan melalui ucapan, gerak tubuh, atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang dapat dipercaya, dalam hal ini siswa dan guru (sumber informasi) dalam kaitannya dengan variabel yang

diteliti. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumen visual (tabel/bagan, catatan tertulis, notulen rapat, dan lain-lain), gambar, film, rekaman video, artefak, dan sumber lain yang dapat memperkaya data primer (Sandi & Sodik, 2015).

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Menurut Satori dan Aan (2013), observasi ialah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti. Ini memerlukan penggunaan indera (terutama penglihatan) untuk menyaksikan langsung kejadian saat tengah berlangsung. Nasution menegaskan bahwa observasi berfungsi sebagai dasar dari semua upaya ilmiah. Para ilmuwan hanya dapat beroperasi berdasarkan informasi, khususnya kebenaran tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Searah dengan (Sandi dan Ali, 2015), saat menggunakan teknik observasi, pendekatan yang paling efisien adalah melengkapinya dengan template observasi sebagai instrumen. Template yang disusun terdiri dari unsur-unsur mengenai kejadian atau perbuatan yang dilaporkan terjadi. Ryeson menyebutkan bahwa ada berbagai jenis observasi, terutama observasi aktif (observasi partisipan), observasi pasif (observasi non partisipan), observasi dalam pengaturan organik atau buatan manusia (lingkungan alami dan buatan), observasi terorganisir dan tidak terorganisir, serta observasi tangan pertama (secara langsung) dan (tidak langsung) kedua (Nazir, 1999). Dari berbagai metode observasi yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan observasi non-partisipan untuk penelitian ini. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak secara aktif terlibat dengan subjek yang diamati, melainkan mengambil peran sebagai pengamat yang terpisah. Dalam hal ini, observasi adalah pengamatan terstruktur, karena unsur-unsur kegiatan yang dicatat signifikan terhadap masalah dan tujuan penelitian dengan awalnya menetapkan dalam arti luas perilaku apa yang ingin diamati untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Slamet menegaskan bahwa wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Wawancara adalah pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian dibandingkan dengan metode pendekatan lainnya

dan instrumen lainnya (Edi, 2016). Dalam penyelidikan ilmiah, wawancara dianggap paling lama dan sering digunakan oleh orang-orang dalam mengejar pengetahuan, seperti yang diamati oleh Kerlinger (2000), wawancara memiliki atribut signifikan yang tidak umum ditemukan dalam ujian, pengukuran yang tidak memihak, dan penilaian perilaku. Ketika dilakukan dengan agenda yang terorganisir dengan baik, sebuah wawancara dapat menghasilkan banyak informasi dan dapat disesuaikan dengan keadaan tertentu. Selain itu, wawancara dapat digunakan ketika metode alternatif yang lain kurang memadai untuk digunakan.

Menurut Herdiansyah (2015), tujuan dari proses wawancara adalah untuk menggambarkan proses “memahami” pemahaman, yang membutuhkan berbagai elemen seperti keterampilan untuk menghubungkan kata-kata sedemikian rupa sehingga pernyataan yang disampaikan dapat menginspirasi individu (informan) untuk memberikan tanggapan atau jawaban. Selama wawancara, pewawancara harus memiliki kemampuan untuk memotivasi orang yang diwawancarai (narasumber) dan mempertahankan inspirasi mereka sepanjang wawancara. Ini akan memungkinkan orang yang diwawancarai untuk menghasilkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab untuk itu, yang berasal dari emosi positif mereka. Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada kesiapan membaca permulaan, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kesiapan membaca permulaan di kalangan siswa kelas satu. Instrumen penelitian berfungsi untuk memperoleh data yang dibutuhkan begitu peneliti telah maju ke tahap pengumpulan informasi di lapangan. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini termasuk observasi siswa dan melakukan wawancara dengan guru di kelas rendah. Berikut adalah tabel instrumen penelitian berupa observasi dan wawancara.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Lembar Observasi Siswa

Indikator	Aspek Indikator	Sub Indikator
<i>Reading readiness</i> (Kesiapan Membaca)	1. Kesiapan fisik	a. Kemampuan penglihatan b. Kemampuan mendengarkan dan

		berbicara dengan baik
	2.Kesiapan perseptual	Kemampuan membedakan huruf dan suara
	3.Kesiapan kognitif	a.Jenis pembelajaran yang diberikan kepada anak sesuai dengan usainya c.Tingkat pengetahuan siswa
	4.Kesiapan linguistik	Mengembangkan kemampuan bahasa
	5.Kesiapan afektif	a.Tingkat percaya diri siswa terkait kemampuan membaca b.Bagaimana perasaan anak terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca.
	6.Kesiapan lingkungan/eksperimental	Pengalaman anak dalam membaca
Membaca permulaan	1.Membiasakan diri bersikap dengan benar dalam membaca	Menunjukkan posisi duduk yang benar
	2.Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	a.Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana b.Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami

		orang lain.
	3.Membaca bersuara kalimat sederhana terdiri dari 3-5 kata	a.Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar. b.Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas) jeda panjang atau pendek. c.Membaca dengan memberikan penekanan kata tertentu sesuai dengan konteksnya
	4.Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Lembar Wawancara Guru

Aspek yang di wawancara	Indikator
1.Karakteristik	a.Karakteristik pembelajaran membaca permulaan dan <i>reading readiness</i> (kesiapan membaca) yang efektif. b.Karakteristik materi pembelajaran membaca permulaan dan <i>reading readiness</i> (kesiapan membaca) yang efektif.
2.Metode pembelajaran	a.Karakteristik metode pada materi pembelajaran membaca permulaan dan <i>reading readiness</i> (kesiapan membaca) yang efektif. b.Metode yang biasa di gunakan pada

	materi pembelajaran membaca permulaan dan reading readiness (<i>kesiapan membaca</i>) c.Kendala yang dihadapi
3.Media Pembelajaran	a.Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan b.Hambatan penggunaan media
4.Bahan Pembelajaran	a.Jenis bahan pembelajaran b.Sumber bahan pembelajaran
5.Pengalaman guru dalam membaca permulaan	Pengalaman guru dalam pengajaran membaca permulaan

3.4 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sebab sampel ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Lenaini (2021) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-acak di mana peneliti memilih individu atau unit tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian, dengan maksud untuk memperoleh data yang relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan menurut Supranto (2001) mengemukakan *purposive sampling* atau sering disebut pengambilan sampel non-acak, yaitu pengambilan sampel di mana pilihan elemen yang akan dimasukkan dalam sampel dipengaruhi oleh faktor non-acak, biasanya sangat subyektif. Setiap elemen tidak diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih. Metode ini menghasilkan nilai prediksi yang dapat diandalkan ketika dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian atau pengetahuan yang luas di bidangnya masing-masing.

Budiarto (2002) mengatakan digunakan *non random sampling* bila bermaksud melakukan pengambilan sampel yang sangat kecil pada populasi yang sangat besar karena bagaimanapun juga tak mungkin mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi walaupun dengan *non random sampling* itu akan menghasilkan lebih banyak bias kecil dibandingkan

dengan *random sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas rendah dan 3 guru di 3 SD yang ada di 3 di kota Bandung. Diambil sampel 2 siswa dari masing-masing SD yang ada di Kota Bandung karena melihat pada hasil observasi awal terdapat 2 siswa yang belum memiliki kesiapan membaca (*reading readiness*) sehingga mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaannya terutama pada pelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Lenaini (2021), *purposive sampling* yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan evaluasi terhadap populasi yang digunakan serta membuang yang tidak sesuai untuk dijadikan sampel.

Selanjutnya pertimbangan mengambil sampel dari guru masing-masing siswa di setiap kelas 1 adalah karena para guru tersebut dianggap yang paling tahu mengenai perkembangan anak-anak didiknya sehingga dijadikan sampel untuk di wawancarai. Untuk memastikan kekokohan penelitian studi kasus, partisipan penelitian yang berperan sebagai informan harus memiliki keahlian yang luas di bidangnya masing-masing. Hal ini menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang berharga untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih sebaiknya individu yang telah diseleksi cermat dan komprehensif, khususnya mereka yang telah memiliki keahlian dan pemahaman yang cukup tentang fenomena yang akan diteliti.

Adapun pemilihan lokasi yakni 3 SD yang ada di kota yang ada di Kota Bandung adalah untuk mengetahui dan melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dan kesiapan membaca siswa di tiap sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan yang di katakan Arikunto (dalam Sugiono, 2010) *purposive sampling* adalah teknik untuk mengumpulkan contoh yang tidak berasal dari sumber yang acak, geografis, atau bertingkat, melainkan berasal dari adanya sudut pandang yang berkonsentrasi pada tujuan tertentu. Berikut disajikan tabel subjek penelitian.

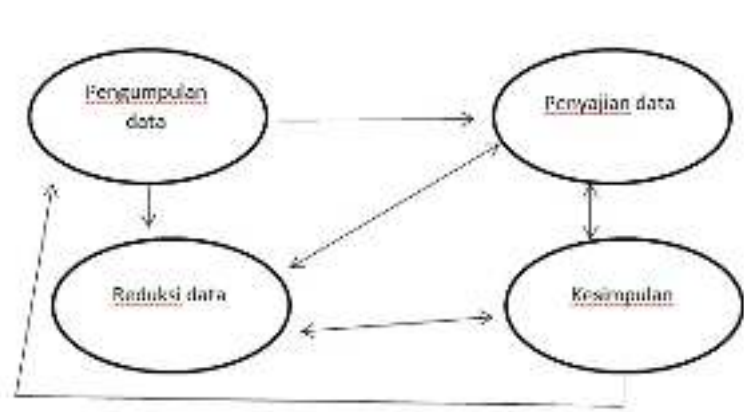
Tabel 3.4 Subjek Penelitian

No	Subjek 1	Subjek 2	Sekolah
1.	Siswa 1 Siswa 2	Guru 1	SD Negeri A
2.	Siswa 1 Siswa 2	Guru 2	SD Negeri B
3.	Siswa 1 Siswa 2	Guru 3	SD Negeri C

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap yang paling krusial adalah pemeriksaan, khususnya proses mengkategorikan dan menilai data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Siyoto (2015), analisis data penelitian kualitatif yang paling efektif dan efisien dilakukan dalam tiga tahap: penyederhanaan (reduksi) data, representasi (penyajian data, dan validasi/kesimpulan). Saat menganalisis data penelitian kualitatif, pendekatan yang paling umum digunakan adalah proses tiga langkah. Menurut Miles dan Hubberman (sebagaimana dikutip dalam Agusta, 2003), ada tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti digambarkan pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1 Model Interaktif Miles & Huberman (Afrizal, 2014)



1. Reduksi Data

Sugiono (2011) menjelaskan reduksi data melibatkan memilah, merangkum, dan pemilihan elemen utama. Reduksi juga memerlukan konsentrasi pada hal penting untuk mengidentifikasi tema yang akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dengan perangkuman data menjadi gambaran yang jelas akan membantu peneliti melakukan pengumpulan data tambahan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menekankan pada temuan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru sekolah dasar. Data yang diperoleh dari observasi adalah aktivitas membaca permulaan yang ditinjau dari perspektif *reading readiness* pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara adalah kendala yang dialami guru dalam pembelajaran, media yang sering digunakan guru dalam pembelajaran serta persiapan-persiapan guru dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti dapat menyajikan data dengan memberikan penjelasan dan grafik. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dalam memahami data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penyajian data disesuaikan dengan hasil yang dicapai.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan yang bersumber dari penggunaan instrumen wawancara dan observasi dilakukan, di mana hal tersebut tetap mengacu pada temuan penelitian.

3.6 Isu Etis

Etika dalam penelitian kualitatif mendapatkan penekanan lebih karena pertama, metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui persepsi, kepercayaan dan perasaan seseorang. Peneliti harus membedakan dirinya dari

subyek penelitian untuk mendapatkan apa yang menjadi “suara mereka”. Sehingga diperlukan prinsip kehati-hatian dalam penyebutan ataupun penyajiannya oleh peneliti itu sendiri.

Ada tiga nilai utama yang dapat menjadi acuan etis bagi peneliti dalam melakukan penelitian (Hennik et al., 2011)

1. *Respect of Person*, adalah kesejahteraan atau kepentingan partisipan (subyek penelitian), harus diprioritaskan di atas hal-hal lain. Partisipan harus diperlakukan dengan penuh perhatian dan hormat, dan mereka secara sukarela memilih untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan informasi yang cukup.
2. *Benefice*, ialah peneliti harus mengoptimalkan manfaat penelitian bagi masyarakat luas dan mengurangi potensi risiko bagi partisipan.
3. *Justice*, yakni peneliti harus melakukan proses penelitian secara adil, tidak mengeksploitasi, dan melakukannya dengan perilaku yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Yang di maksud dengan isu-isu etis adalah dilemma dan konflik yang muncul, serta pertimbangan-pertimbangan yang diambil mengenai bagaimana melakukan penelitian yang baik dan benar (Poerwandari, 2007). Meskipun sebenarnya sudah ada pedoman etis penelitian yang bisa peneliti akses dan baca sebelum melakukan penelitian, namun dalam tataran praktis di lapangan menjadi tidak mudah untuk diaplikasikan. Kenyatannya, penyelesaian masalah-masalah dalam penelitian tidak semudah tertulis di kertas. Yang terjadi justru ketentuan-ketentuan yang ada sering berkonflik satu sama lain. Isu etis sering menyangkut bagaimana “menyeimbangkan” dua atau lebih kepentingan yang berbeda. Menurut Neuman (dalam Haryono, 2020), etika akan membantu menyeimbangkan dua hal: bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghasilkan temuan ilmiah dan pentingnya menghormati hak-hak atau kepentingan subyek penelitian dan pihak-pihak lain yang terkait.

Palys (dalam Haryono, 2020) menjelaskan bahwa ada dua kewajiban otonom dalam penelitian, yaitu tanggung jawab kemanusiaan dan tanggung jawab ilmiah. Dalam pertanggungjawaban ilmiah, peneliti dituntut untuk melakukan penelitian dengan kemampuan terbaiknya karena peneliti sosial

harus memiliki dedikasi yang kuat untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan masyarakat yang mencakup individu. Penelitian menjadi tugas wajib, dan harus dilaksanakan dengan tingkat keunggulan tertinggi. Sedangkan tanggung jawab kemanusiaan muncul karena eksperimen sering dilakukan pada manusia. Eksperimen pada manusia, diterima atau tidak, akan bersinggungan dengan perhatian serta kepentingan individu yang dijadikan sebagai subjek uji penelitian.